

# Epistemologi Konflik: Sebuah Upaya Memahami Konflik Berdasarkan Teori Mimesis Rene Girard

Ebin Eyzer Danius

*Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Hein Namotemo,  
Jln. Kompleks Pemerintahan, Tobelo, Halmahera Utara – Maluku Utara 97762  
E-mail: [laboski@yahoo.com](mailto:laboski@yahoo.com)*

---

**Abstrak** — Konflik merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Kenyataan kemajemukan yang ada dalam bangsa Indonesia merupakan potensi tersendiri terhadap lahirnya perbedaan yang dapat berujung pada konflik. Pengalaman hidup bangsa Indonesia telah menunjukkan bagaimana perbedaan menghasilkan konflik. Pengalaman dalam konflik seharusnya dapat menjadi sebuah pelajaran penting bagi upaya membangun kehidupan bersama. Usaha untuk memahami konflik yang diangkat dari pengalaman nyata menjadi sumber pengetahuan terhadap upaya untuk memahami konflik itu sendiri. Pengalaman untuk pengetahuan memberikan prespektif baru untuk mencari solusi terhadap konflik yang bukan berasal dari luar melainkan dari dalam konflik itu sendiri. Studi dalam tulisan ini diarahkan pada upaya membangun pengetahuan tentang konflik dari pengalaman. Bahwa sumber pengetahuan bukan saja dari seperangkat teori melainkan dari upaya memahami pengalaman. Menggunakan teori Mimesis yang dibangun oleh Rene Girard dalam melihat pengalaman konflik menghasilkan prespektif baru terhadap kenyataan konflik yang pernah terjadi di Indonesia. Dari hasil analisis pengalaman konflik berdasarkan teori Mimesis Girard menunjukkan bahwa perbedaan dan perebutan pengaruh bukanlah sumber utama dari terjadinya konflik. Konflik menurut teori Mimesis justru berasal dari keinginan manusia untuk menjadi sama dengan manusia lain. Dalam usaha menjadi sama tersebut persaingan berubah menjadi usaha penaklukan sehingga proses konflik sebenarnya perubahan keinginan manusia dari usaha untuk mendapatkan yang diinginkan menjadi usaha penaklukan manusia lain yang memiliki keinginan yang sama.

**Kata Kunci** : epistemologi, konflik, mimesis, keinginan.

---

## I. PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan cara manusia untuk memahami hidup yang sedang dijalannya dan lingkungan tempat dimana manusia tersebut hidup. Jika filsafat dipahami sebagai ilmu yang berusaha memahami fenomena kehidupan manusia dengan seluruh pemikiran yang berkembang dalam fenomena itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha mencari pengetahuan adalah sangat terkait dengan unsur dalam diri dan disekitar manusia serta bagaimana manusia berusaha untuk menjelaskan berbagai fenomena tersebut. Dalam hal ini filsafat tidak dimaksudkan untuk menemukan jawaban pasti terhadap sebuah persoalan kehidupan manusia tetapi lebih pada bagaimana persoalan tersebut dipahami dengan lebih baik. Hardono Hadi [1] menjelaskan bahwa filsafat merupakan usaha untuk memasuki persoalan tertentu. Dalam usaha memasuki persoalan tersebut filsafat tidak menawarkan jawaban yang terumuskan dengan baik dari persoalan yang hendak dijawab. Dalam hal ini menurut Hadi, filsafat merupakan pembalikan diri dari ‘apa yang diketahui semua orang’ menuju kenyataan sebagaimana diberikan kepada kesadaran yang terhayati.

Epistemologi adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang berbicara tentang asal mula, susunan, metode-metode, dan sahnya pengetahuan [2]. Menurut Mario Bunge [3] pertanyaan pertama dalam Epistemologi adalah ‘apa yang bisa kita tahu?’.

Pertanyaan tersebut sangat terkait dan berhubungan dengan persoalan filsafat yang paling mendasar yaitu ‘apa yang ada?’. Untuk jelasnya bahwa dalam pertanyaan ‘apa yang bisa kita ketahui?’ terkait dengan kenyataan yang ada dalam seluruh realitas hidup manusia sehingga pertanyaan tentang tersebut perlu juga mempertanyakan tentang ‘apa yang ada?’. Dengan pertanyaan tersebut telah membawa persoalan epistemologi ke persoalan lain dalam ilmu filsafat yakni persoalan metafisika. Memahami pendapat Bunge tersebut menjadi cukup jelas bahwa untuk dapat diketahui maka sesuatu yang hendak diketahui itu haruslah memiliki eksistensi. Tentunya dalam hal ini Bunge dapat dikategorikan sebagai pemikir empirisme yang meletakkan ‘ada’ pada sesuatu yang dapat disentuh oleh indra manusia.

Dengan memahami pendapat Mario Bunge ini menjadi jelas bahwa kenyataan hidup yang melingkupi diri manusia melahirkan keingintahuan manusia tentang misteri dibalik berbagai fenomena yang pada gilirannya menghasilkan pengetahuan yang dapat dipakai secara praktis demi mempertahankan hidup dan juga demi kepuasan dari pengetahuan manusia itu sendiri.

Abbas Hamami Mintaredja [4] menyebutkan bahwa mengetahui adalah alat untuk mempertahankan diri. Dalam pernyataan yang demikian dapat dipahami bahwa aspek penting dari usaha manusia untuk mengetahui sangat terkait

dengan kesadaran dari manusia itu sendiri tentang keberadaan dirinya yang sangat terbatas yang berhadapan dengan keberadaan lain yang dapat mengancam kehidupan dari manusia. Sebagai contoh misalnya pengetahuan manusia bahwa udara yang sangat dingin dapat menimbulkan kematian membuat manusia melindungi dirinya dengan memanaskan tubuh baik dengan api ataupun dengan pakaian.

Dalam Epistemologi terdapat berbagai metode untuk memperoleh pengetahuan. Masing-masing metode tersebut tergantung pada pendirian dari masing-masing orang yang hendak memperoleh pengetahuan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba memahami pengetahuan dari sudut pengalaman manusia dimana pengalaman tersebut adalah pengalaman tentang konflik yang kemudian dihubungkan dengan kerangka teori tertentu untuk menghasilkan sebuah pengetahuan tentang konflik yang pada gilirannya dapat memberi kontribusi bagi upaya perdamaian demi menghasilkan kehidupan manusia yang lebih baik. Untuk memahami konflik tersebut penulis memakai kerangka teori Mimesis yang merupakan karya dari Rene Girard.

## II. PEMBAHASAN

### A. *Pengalaman Konflik Sebagai Sumber Pengetahuan*

Pengalaman merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pengalaman-pengalaman dalam kehidupan yang dijalani, manusia memperoleh pengetahuan untuk menjalankan hidup dan juga untuk menghadapi situasi tertentu dalam hidup. J Sudarminta [5] menjelaskan pengalaman sebagai peristiwa perjumpaan manusia dengan semua kenyataan disekitar manusia tersebut. Menurut Sudarminta pengalaman hanya dapat menjadi pengetahuan jika pengalaman tersebut disadari, dimengerti dan diungkapkan. Dengan penjelasan yang demikian maka pengalaman sebagai sumber pertama dari pengetahuan manusia dapat dipakai sebagai sumber pengetahuan. Tentunya untuk menjadi sumber pengetahuan pengalaman perlu disistematis untuk memperoleh makna tertentu yang pada gilirannya akan memberikan pengetahuan kepada manusia.

Karl Mannheim [6] melihat pentingnya pengalaman manusia dalam sistem pengetahuan manusia. Ia memahami bahwa pengalaman manusia dibentuk oleh system nilai tertentu yang mempengaruhi manusia untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dengan pemahaman yang demikian maka pengalaman manusia merupakan unsur penting yang memiliki nilai pengetahuan tertentu. Pandangan yang dikemukakan oleh Mannheim ini hendak menentang pandangan ilmu pengetahuan yang ada selama ini yang berupaya memisahkan pengalaman manusia dalam sebuah kajian ilmu pengetahuan. Bahwa seolah-olah untuk

menjadi objektif maka sebuah pengetahuan harus lepas dari keberadaan manusia padahal manusia dengan seluruh pengalamannya telah menghasilkan berbagai pertanyaan untuk dijawab oleh ilmu pengetahuan. Bahkan dapat ditegaskan bahwa hasil pencapaian pengetahuan selama ini adalah sebuah upaya manusia untuk tidak mengulangi pengalaman-pengalaman tertentu yang tidak menguntungkan kehidupan manusia itu sendiri.

Søren Kierkegaard [7] juga melihat pentingnya pengalaman manusia sebagai sumber pengetahuan. Pandangan Kierkegaard tentang pengalaman manusia muncul dalam kritiknya terhadap teori Hegel dimana Hegel berupaya merumuskan kebenaran segala sesuatu berasal dari sebuah proses dialektika dimana dalam proses seperti ini pengalaman manusia terhadap sebuah objek tidak dihilangkan namun dipakai untuk menemukan rumusan-rumusan yang lebih mendekati pada kebenaran. Proses seperti ini menurut Hegel akan terjadi terus menerus sampai pada tercapainya realitas objektif. Pada titik ini yang real/nyata adalah yang rasional dan yang rasional adalah yang real. Kierkegaard berpendapat jika pengalaman manusia menjadi objektif maka pengetahuan manusia hanya akan menjadi sebuah system nilai dimana manusia yang hidup saat ini dapat menjadikannya panduan langsung tanpa harus melakukan apapun. Padahal manusia memiliki keprihatinan tertentu dalam dirinya yang membuatnya memiliki cara pandang tersendiri terhadap sesuatu. Dalam hal ini menurut Kierkegaard, Hegel melupakan aspek penting dari kehidupan manusia yaitu *kebebasan*. Bagi Kierkegaard kebenaran adalah subjektif. Pandangan yang demikian dibangun dalam keyakinannya bahwa pengalaman manusia terhadap sesuatu mempengaruhi pandangan manusia terhadap hal tersebut. Karena itu kebenaran akan selalu terkait dengan cara pandang seseorang terhadap sesuatu.

Dengan pemahaman yang coba di bangun di atas, memberikan dasar tentang pentingnya pengalaman dalam pengetahuan manusia. Pengetahuan adalah sesuatu yang sangat terkait dengan diri dan kepentingan manusia. Pengetahuan yang demikian berkembang seiring dengan perkembangan dari pengalaman dan kebutuhan dari manusia itu sendiri. Dengan kata lain pengetahuan tidak akan lepas dari kebutuhan manusia untuk menjawab lingkungannya bagi upaya manusia untuk meneruskan kelangsungan hidupnya.

### B. *Konstruksi Konflik di Indonesia*

Dalam uraian bagian ini menjadi penting untuk menyebutkan 2 (dua) macam pengalaman sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarminta [5] yaitu pengalaman primer dan pengalaman sekunder. Pengalaman Primer adalah persentuhan langsung antara kenyataan dengan inderawi manusia dan

pengalaman Sekunder adalah pengalaman reflektif mengenai pengalaman sekunder. Pengalaman sekunder merupakan pengalaman dalam kesadaran tentang segala sesuatu diluar manusia. Dengan dua macam pengalaman ini maka penulisan ini dimaksudkan untuk memakai dua macam pengalaman ini untuk mengkonstruksi konflik yang terjadi di Indonesia.

Pengalaman primer dalam konflik merupakan kenyataan yang oleh sebagian besar rakyat di Indonesia dirasakan khususnya di daerah-daerah konflik. Pengalaman sekunder merupakan pengalaman dalam bentuk kesadaran yang juga dirasakan oleh rakyat Indonesia yang lain diluar dari daerah konflik namun melihat konflik itu melalui pemberitaan media.

Untuk melakukan konstruksi konflik, menjadi penting untuk memahami juga bahwa metode korespondensi sebagai salah satu cara untuk menguji kebenaran akan digunakan dalam bagian ini. Dalam hal ini korespondensi tersebut dipakai dalam hubungan dengan pengalaman sekunder dimana hal ini penting bagi mereka yang tidak langsung merasakan konflik.

Mohtar Mas'ood [8] memetakan konflik yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 1995 – 1997. Dalam data yang diungkapkannya bahwa konflik di Indonesia dalam kurun waktu tersebut terjadi sebanyak 20 kali. Analisis dalam data yang diungkapkan oleh Mas'ood terdapat banyak faktor penyebab terjadinya konflik. Secara garis besar bahwa konflik terjadi karena terjadinya gap sosial, ekonomi dan budaya yang menghasilkan suatu sikap dari kelompok tertentu untuk melakukan perlawanan. Dari data Mas'ood juga disebutkan bahwa pengendapan tekanan yang terjadi sekian lama membuat picu konflik dapat muncul dari manapun.

Jacques Bertrand [9] yang menulis tentang Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia mengungkapkan bahwa terjadinya konflik di Indonesia adalah sebagai akibat dari terjadinya perubahan dalam struktur politik pemerintahan Indonesia yang disebutnya sebagai 'titik simpang kritis'. Dalam titik simpang kritis ini konflik terjadi sebagai akibat dari perebutan pengaruh dari kelompok-kelompok kepentingan untuk mempengaruhi pemerintahan demi kelangsungan keberadaan kelompok itu sendiri.

Chris Wilson [10] dalam analisisnya terhadap penyebab terjadinya konflik di Maluku Utara menyebutkan bahwa penyebab konflik tersebut adalah akibat hilangnya rasa aman warga masyarakat. Masyarakat melihat lemahnya peran negara dalam mengatasi konflik di beberapa tempat membuat warga masyarakat melakukan langkah antisipasi dengan berupaya mempererat persatuan dalam kebersamaan se-etnis ataupun se-agama.

Dari uraian di atas maka konstruksi konflik di Indonesia tersusun dalam perbedaan-perbedaan dimana perbedaan-perbedaan tersebut nyata dalam bentuk perbedaan suku, agama, tingkat ekonomi, budaya dan etnis. Dalam seluruh perbedaan tersebut terdapat satu kesamaan utama yaitu perbedaan merupakan identitas dari masing-masing kelompok yang berbeda untuk mendefinisikan dirinya berbeda dengan orang atau kelompok yang lain. Dengan membedakan diri dan kelompoknya dengan diri dan kelompok yang lain menghasilkan perjuangan kelompok yang dimaksudkan untuk mempertahankan keberadaan kelompok atau pribadi ditengah kehidupan yang sedang dijalani saat ini. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa konflik di Indonesia terjadi karena usaha untuk *survive* dari masing-masing orang atau kelompok satu yang berbenturan dengan usaha *survive* dari orang atau kelompok yang lain.

Penjelasan di atas lebih memperjelas tentang penyebab ekonomi dalam konflik yang terjadi. Perbedaan tingkat ekonomi antar pribadi atau kelompok yang begitu besar membuat munculnya kecemburuan ekonomi dari kalangan tertentu yang meluas menjadi ketidakpuasan atas penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh pihak-pihak tertentu yang kemudian berujung pada tindakan untuk merebut sumber-sumber ekonomi tersebut. Pada pihak yang menguasai sumber-sumber ekonomi tindakan untuk mempertahankan pengaruh pada sumber ekonomi dilakukan dengan cara apapun. Dengan kenyataan ini maka konflik terjadi antara mereka yang hendak merebut sumber ekonomi dan mereka yang hendak mempertahankan sumber ekonomi. Konflik bernuansa politik di Aceh dan Papua yang hendak memisahkan diri dari negara kesatuan Republik Indonesia dapat dipahami dalam kerangka persoalan ekonomi ini. Dalam hal ini pemisahan diri dari negara Republik Indonesia dilihat sebagai satu-satunya jalan oleh gerakan separatis untuk mensejahterakan rakyat di daerah itu. Secara sederhana asumsi yang dibangun adalah bahwa dengan kekayaan sumber daya alam yang sangat besar di dua daerah tersebut tidak menjamin kesejahteraan rakyat karena kekayaan daerah tersebut lebih besar dimanfaatkan oleh orang-orang luar daerah. Dalam asumsi ini Kemerdekaan akan memberikan kemungkinan yang lebih baik bagi warga masyarakat setempat untuk memanfaatkan kekayaan daerah mereka sendiri demi kesejahteraan hidup rakyat.

### C. Teori Mimesis René Girard

Matthew Potolsky [11] dalam bukunya berjudul Mimesis yang merupakan sebuah karya tentang kritik idiom menyebutkan bahwa Mimesis merupakan terminologi tua yang telah muncul sejak lama namun tidak diketahui sejarahnya. Mimesis didefinisikan

sebagai jalan untuk memikirkan tentang seni, literatur dan berbagai hal umum lainnya. Mimesis berasal dari bahasa Yunani yang diterjemahkan dengan 'imitation', mimesis dideskripsikan sebagai hubungan antara gambaran artistik dan realitas: seni adalah salinan dari yang real.

Tahun 1966 Girard menerbitkan bukunya yang berjudul *Deceit, Desire, and the Novel*. Buku ini merupakan hasil kajiannya terhadap karya sastra novel karangan Cervantes, Stendhal, Flaubert dan Dostoyevsky. Dalam buku tersebut Girard mengembangkan teori tentang psikologi manusia dimana aspek penting dari teorinya adalah hubungan antara hasrat dan persaingan. Teori tersebut kemudian disebut sebagai Teori Mimesis. Girard dalam teorinya tetap memakai kata Mimesis dan bukan kata 'imitation' sebagai terjemahan dari kata tersebut. Alasan utamanya untuk tetap menggunakan kata Yunani tersebut adalah bahwa hal itu "membuat aspek konfliktual dari mimesis dapat dibayangkan," dimana aspek tersebut tidak dapat ditangkap dengan kata 'imitation' [12].

Sumber pengetahuan Girard dalam mengembangkan Teori ini adalah pada bacaannya terhadap karya-karya sastra. Menurut Girard dalam karya sastra estetika tidak terpisah dengan etika dan metafisika [13]. Pengetahuan dalam Teori Mimesis Girard selalu dilihat terhubungan dengan masalah hasrat atau keinginan. Pemahaman dasar dari ini adalah bahwa hasrat dasar dari manusia sebenarnya adalah hasrat Mimesis atau hasrat untuk meniru. Dalam hasrat meniru ini keinginan seorang manusia tidak berdiri sendiri tetapi sangat terkait dengan model atau subjek yang hendak ditiru. Hasrat dalam hal ini bukan sesuatu yang lahir dari keinginan murni dari seorang manusia melainkan dari keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain. Pola dasar dari hasrat seperti ini dijelaskan oleh Girard dengan terminologi 'hasrat segitiga' [13].

Girard dalam menjelaskan hasrat segitiga dengan memahami bahwa hubungan antara subjek dan objek bukanlah hubungan yang terjadi langsung. Hubungan antara subjek dan objek sangat terkait dengan mediator yang berada di antara subjek dan objek. Mediator menjadi panutan bagi subjek untuk memahami dan melihat objek. Dengan kata lain keberadaan mediator menjadi penentu dari nilai objek yang diinginkan oleh subjek. Pemahaman Girard ini berbeda dengan pemahaman ilmu-ilmu lain yang melihat hubungan antara subjek dan objek adalah hubungan langsung dimana manusia sebagai subjek melihat sebuah persoalan tertentu sebagai objek yang hendak dipahami oleh ilmu yang lain. Jean-Pierre Dupuy [14] menjelaskan perbedaan pemahaman Girard dengan ilmu yang lain dengan analogi sebagai berikut: "Aku mencintai seorang wanita karena ia dicintai" (realisme), atau "Saya mencintai seorang wanita karena saya

membayangkan dia dicintai" (idealisme), tapi "Aku mencintai seorang wanita karena ia dicintai oleh pihak ketiga" (hasrat mimesis). Dengan penjelasan tersebut menjadi jelas bahwa struktur berpikir dalam hasrat segitiga yang dijelaskan oleh Girard adalah diri sendiri, mediator (dalam perkembangan teorinya mediator diganti menjadi 'model'), dan objek yang dirinya atau subjek inginkan. Hasrat subjek muncul karena ia (subjek) tahu atau membayangkan, atau pun mencurigai bahwa mediator memiliki hasrat yang sama terhadap objek.

Terjadinya konflik dalam teori mimesis adalah ketika terjadi persaingan antara mediator dan subjek untuk memperebutkan objek [12]. Dalam proses perasingan ini terjadi yang dinamakan proses mimesis dimana antara subjek dan model terjadi saling tiru meniru untuk menyatakan keunggulan dari yang lain. Sesuatu yang diperbuat oleh model akan ditiru oleh subjek. Peniruan ini dilakukan bukan untuk menjadi sama dengan model tetapi untuk memperlihatkan perbedaan. Bahkan sedapat mungkin subjek akan berupaya melampaui model untuk menunjukkan kelebihanannya. Kesadaran model terhadap persaingan memperoleh objek akan mengubah membuat model menjadikan subjek sebagai model dan berusaha juga untuk melampaui hal yang dilakukan oleh subjek tersebut. Dengan proses ini maka tiru meniru dalam persaingan menjadi hal yang tak berujung dan dapat menghasilkan konflik secara terus menerus. Persaingan yang demikian juga membuat objek rebutan bukan lagi hal penting untuk diperhatikan tetapi pihak lain yang dianggap memiliki keinginan yang sama untuk memiliki objek. Konflik dalam proses ini terjadi ketika usaha dilakukan baik oleh subjek maupun model untuk saling menyingkirkan. Usaha penyingkiran pihak lain membawa konflik bukan saja sebatas agresi tertentu tetapi sudah menjurus pada kekerasan. Dengan semua hal tersebut maka konflik dalam proses mimesis adalah usaha untuk menaklukkan dimana kemenangan bukan pada memperoleh objek tetapi penaklukan terhadap subjek yang lain.

Girard [12] menolak sifat agresi manusia sebagai alasan utama terjadinya konflik dan kekerasan. Menurutnya sifat agresi merupakan sifat bawaan (naluri) yang dimiliki oleh setiap manusia dan setiap manusia memiliki tingkat agresifitas yang berbeda. Agresifitas manusia dapat dipicu oleh berbagai kondisi misalnya pada bidang ekonomi dimana adanya kesenjangan dapat menghasilkan tindakan untuk meniadakan kesenjangan tersebut. Namun menurutnya agresifitas dapat hilang ketika alasan dari munculnya agresifitas tersebut dihilangkan misalnya dengan memberlakukan keadilan ekonomi bagi semua pihak. Dengan menerima perlakuan yang sama dan dengan hilangnya kesenjangan maka kekerasan dapat dihindari. Singkatnya bagi Girard,

sifat agresi dalam diri manusia belum dapat dijadikan landasan untuk memahami konflik karena sifat dasar tersebut bisa saja tidak dimunculkan oleh manusia karena terpenuhinya keinginan atau tidak adanya faktor luar yang mendorong munculnya sifat tersebut. Menurut Girard, proses mimesis lebih dapat memberikan pemahaman tentang munculnya konflik dan kekerasan dalam kehidupan manusia. Proses tiru meniru dalam dirinya sendiri sudah merupakan konflik karena untuk menjadi sama dengan orang lain membutuhkan usaha dan tindakan tertentu yang dalam hal ini dapat menjadi konflik internal ketika tindakan meniru itu berbeda dengan nilai dan pandangan hidup pribadi. Selain itu proses tiru meniru tidak akan menjadi surut selama hasrat untuk memiliki itu tetap ada. Dalam proses inilah kemudian konflik dan kekerasan dapat terjadi ketika penaklukan menjadi satu-satunya tujuan demi mendapatkan objek.

Dari uraian singkat di atas dapat digambarkan bahwa Girard memahami konflik bersumber pada hasrat mimetic atau hasrat meniru. Dengan mengedepankan hasrat sebagai sumber konflik, Girard membawa konflik pada wilayah psikologis manusia dengan melihat arti penting dari keberadaan manusia ditengah manusia lain. Menjadi pertanyaan dalam situasi ini adalah apakah jika hasrat tersebut hilang maka konflik dapat dihilangkan? Menjawab hal ini Girard berpendapat bahwa selama manusia hidup selama itu pula hasrat tetap menjadi bagian dalam diri manusia itu sendiri.

#### ***D. Membangun Pengetahuan Konflik Berdasarkan Teori Mimesis***

Teori Mimesis yang digagas oleh Rene Girard pada awalnya bukanlah teori yang pertama-tama dimaksudkan untuk memberi jawaban tentang persoalan konflik. Teori ini muncul sebagai sebuah karya bidang sastra yang dimaksudkan untuk memahami hakikat persaingan manusia. Dalam menjawab persoalan persaingan itu Girard melihat adanya faktor psikologis manusia yang terlibat. Bahwa persaingan yang terjadi bukan terletak pada perbedaan pribadi ataupun terletak pada objek yang hendak diraih tetapi justru terletak hasrat/keinginan manusia.

Titik pijak Girard dalam teori mimesisnya adalah pada kenyataan yang dialami oleh manusia. Hasrat yang tidak putus membuat rivalitas manusia akan berlangsung secara terus menerus. Rivalitas hasrat melahirkan upaya maksimal manusia untuk menjadi lebih baik dari yang lain. Dalam situasi seperti ini, persaingan dari sekadar menjadi sama dengan yang lain (proses mimesis) berubah menjadi saling menaklukan. Pada tahapan saling menaklukan itulah konflik menjadi jelas terlihat.

Pengertian di atas hendak juga melihat dengan jelas perbedaan antara persaingan dan konflik.

Persaingan walaupun terjadi antar dua pihak tetapi lebih bermakna positif karena persaingan mendorong peningkatan diri sendiri untuk menjadi sama dengan yang lain. Persaingan menempatkan objek sebagai tujuan yang hendak dicapai dan pihak lain yang hendak mencapai objek adalah 'pembanding' pribadi untuk mencapai objek. Kata 'pembanding' digunakan untuk menunjukkan segi positif dari pihak lain yang hendak juga hendak mencapai objek. Dengan kata 'pembanding' ini maka setiap pihak yang bersaing memakai pihak lain sebagai ukuran untuk meningkatkan kemampuan agar menjadi sama atau bahkan lebih dari pihak lain. Jadi dalam hal ini tujuan utamanya tetap pada objek yang hendak dicapai. Dalam pengertian seperti ini maka persaingan dapat memberikan motivasi tertentu untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri. Proses yang demikian terjadi secara internal sehingga belum berdampak pada pihak lain.

Persaingan berubah menjadi konflik ketika tujuan berubah dari memperoleh objek ke menaklukan lawan. Penaklukan terhadap pihak yang juga mengingini objek tidak lagi dimaksudkan untuk memperlihatkan keunggulan pribadi tetapi sudah menjurus pada penguasaan dan kepemilikan. Dalam hal ini objek tujuan hanyalah alasan untuk menunjukkan superioritas dan dominasi terhadap pihak lain.

Dengan hal di atas dapat dipahami bahwa konflik dalam dirinya bukan hanya bermakna persaingan tetapi juga terkait dengan penguasaan. Hal ini tentunya berbeda dengan teori konflik yang dimengerti dalam Sosiologi konflik dimana konflik hanya dipahami sebagai persoalan perbedaan persepsi terhadap kepentingan dan bukan pada kepentingan itu sendiri [15]. Konflik dalam pengertian teori mimesis tidak sebatas persepsi terhadap kepentingan tetapi pada perwujudan hasrat manusia terhadap sesuatu yang nyata. Dalam hal ini konflik tidak dimulai dari akal tetapi dari keinginan. Tentunya jika membaca kisah kitab suci, keinginan manusia untuk menjadi sama dengan Allah membuat manusia jatuh ke dalam dosa. Hal ini memperlihatkan hasrat manusia berada diluar kekuasaan akal.

Semua penjelasan tersebut di atas hendak memberikan pengetahuan tentang konflik sebagai sebuah realitas yang tidak terpisah dalam diri manusia. Karena itu untuk memahami konflik seharusnya bukan mencari sesuatu yang berasal dari luar manusia sendiri tetapi memeriksanya ke dalam diri manusia dengan seluruh hasrat yang diinginkannya. Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa berbagai faktor yang selama ini disebutkan sebagai penyebab konflik dapat diperiksa secara kritis untuk menghasilkan pengetahuan baru yang lebih baik.

### E. Teori Mimesis dan Konflik di Indonesia

Wacana tentang konflik di Indonesia seperti yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya terjadi karena adanya perbedaan suku, agama, tingkat ekonomi, budaya dan etnis. Perbedaan tersebut dianggap sebagai faktor utama dalam mendorong terjadinya konflik. Asumsi dasar dari simpulan seperti ini bertitik tolak dari pemahaman tentang dinamika sosial suatu masyarakat. Perbedaan telah membuat tidak adanya titik temu yang dapat menyatukan masyarakat dan ketiadaan titik temu tersebut membuat tidak adanya 'jembatan' yang mempertemukan pihak yang berbeda.

Meninjau pengalaman konflik yang terjadi di Indonesia dari sudut teori Mimesis memberikan pengetahuan baru yang berbeda dengan pengetahuan yang ada selama ini. Dalam teori Mimesis, perbedaan bukanlah faktor utama penyebab terjadinya konflik. Teori Mimesis justru melihat bahwa hal mendasar dari terjadinya konflik adalah persamaan dalam keinginan. Keinginan yang sama mendorong terjadi perebutan yang pada gilirannya berujung pada konflik. Bagian penting lainnya dari teori Mimesis ini adalah bahwa teori ini tidak meletakkan persoalan konflik pada perebutan obyek tetapi pada keinginan yang melekat dalam diri manusia. Hal ini tentunya berbeda dengan teori konflik lainnya yang melihat bahwa perebutan terhadap obyek menjadi salah satu faktor penting terhadap terjadinya konflik. Teori Mimesis justru melihat keinginan manusia yang ingin menjadi sama dengan manusia lain yang menyebabkan konflik. Obyek dalam teori Mimesis hanya sebagai faktor penunjang kalau tidak dikatakan faktor tambahan saja.

Lalu pertanyaannya adalah dimana persamaan yang muncul dalam konflik yang terjadi Indonesia? Apa yang mewujudkan persamaan itu sehingga konflik itu terjadi? Untuk menjawab pertanyaan yang demikian diperlukan sebuah pemetaan yang lebih mendalam terhadap dinamika konflik di Indonesia. Setidaknya tulisan ini menjadi sebuah alternatif terhadap pengetahuan tentang konflik yang seharusnya tidak semata-mata diarahkan pada perbedaan saja. Jika pengetahuan konflik di bangun dari pengetahuan tentang perbedaan maka pencarian terhadap sumber konflik akan dengan sendirinya terjawab dan dengan kondisi yang demikian pencarian sumber konflik hanya akan memetakan perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan menjadikan keinginan manusia dan proses tiru meniru keinginan sebagai titik awal dalam memahami realitas konflik memberikan kemungkinan terhadap penemuan hakikat konflik yang sesungguhnya. Karena sumber pengetahuannya bukan lagi apa yang nampak tetapi apa yang tidak nampak dimana hal ini menjadi kajian dari cabang filsafat lainnya yaitu ontologi.

### III. KESIMPULAN

Pertama; Pengalaman manusia merupakan sumber pengetahuan pertama yang memberi landasan bagi pengembangan pengetahuan. Pengetahuan merupakan usaha sadar manusia untuk mengetahui dan memahami lingkungan dimana manusia tersebut hidup. Dengan pengetahuan manusia berusaha menjawab berbagai fenomena yang melingkupinya dan dalam jawaban-jawaban tersebut manusia menentukan eksistensi ditengah berbagai kenyataan yang ada.

Kedua; Konflik merupakan salah satu kenyataan penting dalam kehidupan manusia. Dalam interaksi dengan manusia lain konflik sering tidak dapat dihindarkan. Kenyataan tersebut menghasilkan berbagai upaya dari manusia untuk memahami konflik. Bahwa tentunya konflik sebagai sebuah fenomena sosial bukan hanya sesuatu yang terjadi sekali dan langsung berakhir dan bukan saja sebuah fenomena yang terjadi dalam satu bidang kehidupan manusia. Konflik bahkan dapat dikatakan menjadi bagian dari hidup harian manusia. Dengan hal ini maka pengalaman konflik yang dialami oleh manusia menjadi sebuah sumber pengetahuan yang dapat dicermati sehingga paling tidak manusia dapat meminimalkan sumber konflik.

Ketiga; Memahami konflik dalam perspektif teori Mimesis yang dibangun oleh Rene Girard memberikan pengetahuan penting bagi manusia. Bahwa jika dipahami secara baik, konflik adalah bagian dari diri manusia sendiri. Hasrat manusia untuk menjadi sama dengan manusia lain, hasrat untuk lebih dari manusia lain, hasrat untuk memiliki, hasrat untuk menguasai adalah bagian dari kepribadian manusia. Dengan hal ini maka sumber konflik bukan sesuatu yang jauh dari manusia tetapi justru dalam diri manusia sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hardono Hadi, *Epistemologi : Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- [2] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogy, 2004
- [3] Mario Augusto Bunge, *Understanding the World (Epistemology & methodology)*, Dordrecht, Holland : D. Reidel Publishing Company, 1983.
- [4] Abbas Hamami Mintaredja, *Epistemologi Santai: Epistemologi Jepang Masa Tokugawa*, dalam *Jurnal Filsafat UGM* tahun 1994, hlm.19-25.
- [5] J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- [6] Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- [7] Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard; dan pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: KPG, 2004
- [8] Mohtar Mas'ood (ed), *Kekeerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: P3PK UGM, 2000.
- [9] Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

- [10] Chris Wilson, *Etno Religious Violence in Indonesia: From Soil to God*, New York:Routledge,2008.
- [11] Matthew Potolsky, *Mimesis*, New York :Routledge, 2006.
- [12] René Girard, *The Girard Reader*, New York: The Crossroad Publishing Company, 2000.
- [13] René Girard, *Deceit, Desire and the Novel: Self and Other in Literary Structure*. Baltimore, London: Johns Hopkins University Press, 1966.
- [14] Jean Pierre Dupuy, *The Problem of Desire, Violence, and Religion in Philosophy, Literature, and Cinema (A Critical View on René Girard's Mimetic and Sacrificial Theory)* A Course of Special Relevance offered by the Philosophy & Literature Group of the DLCL, March 28, 2011.
- [15] Dean G. Pruit, dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011.